



PERPUSNAS
PRESS

Seri Peto Syarif Si Pendekar Berkuda 2

Peto Syarif dan Ayam Aduan



Penulis : Eci FE
Ilustrator: Juni Avika Putri

2024



**SERI PETO SYARIF SI PENDEKAR BERKUDA 2: PETO SYARIF DAN AYAM
ADUAN**

©2024 Perpustakaan Nasional RI

Perpustakaan Nasional RI. Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Seri Peto Syarif Si Pendekar Berkuda 2: Peto Syarif dan Ayam Aduan/Eci FE dan
Juni Avika Putri—Jakarta: Perpusnas Press, 2024

24 hlm.: 21 × 29 cm

ISBN : 978-623-117-452-9

E-ISBN: 978-623-117-453-6 (PDF)

Penulis : Eci FE

Ilustrator: Juni Avika Putri

Penerbit

Perpusnas PRESS

Anggota IKAPI

Jl. Salemba Raya 28 A, Jakarta

Telp (021) 3922746

Surel: press@perpusnas.go.id

Laman: <https://press.perpusnas.go.id>



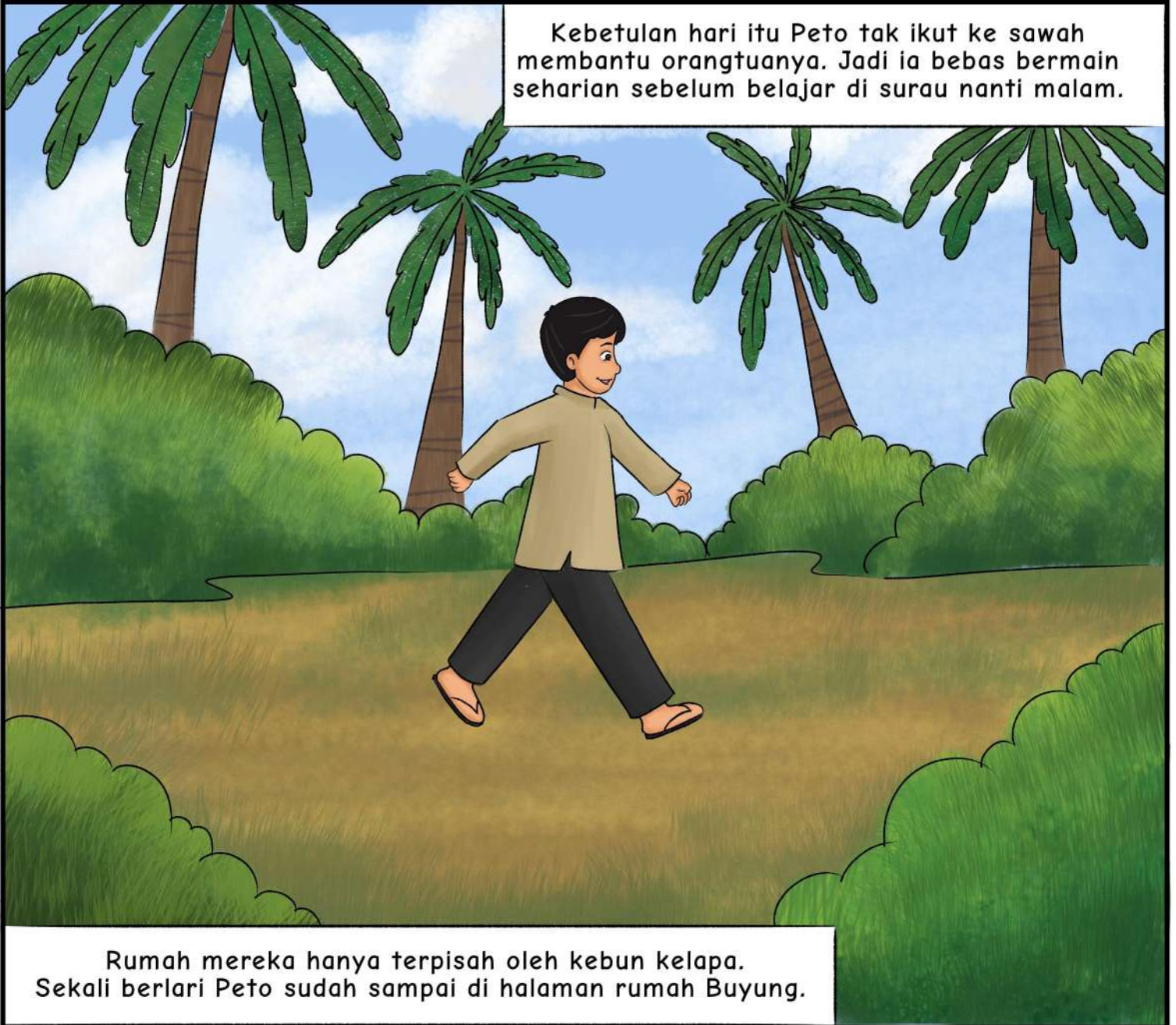
**PERPUSNAS
PRESS**

BUKU INI TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

Sudah tiga hari Buyung tak ikut mengaji ke surau.
Peto rindu kawan sekaligus saudara sepupunya itu.
Peto lalu berangkat ke rumah Buyung.

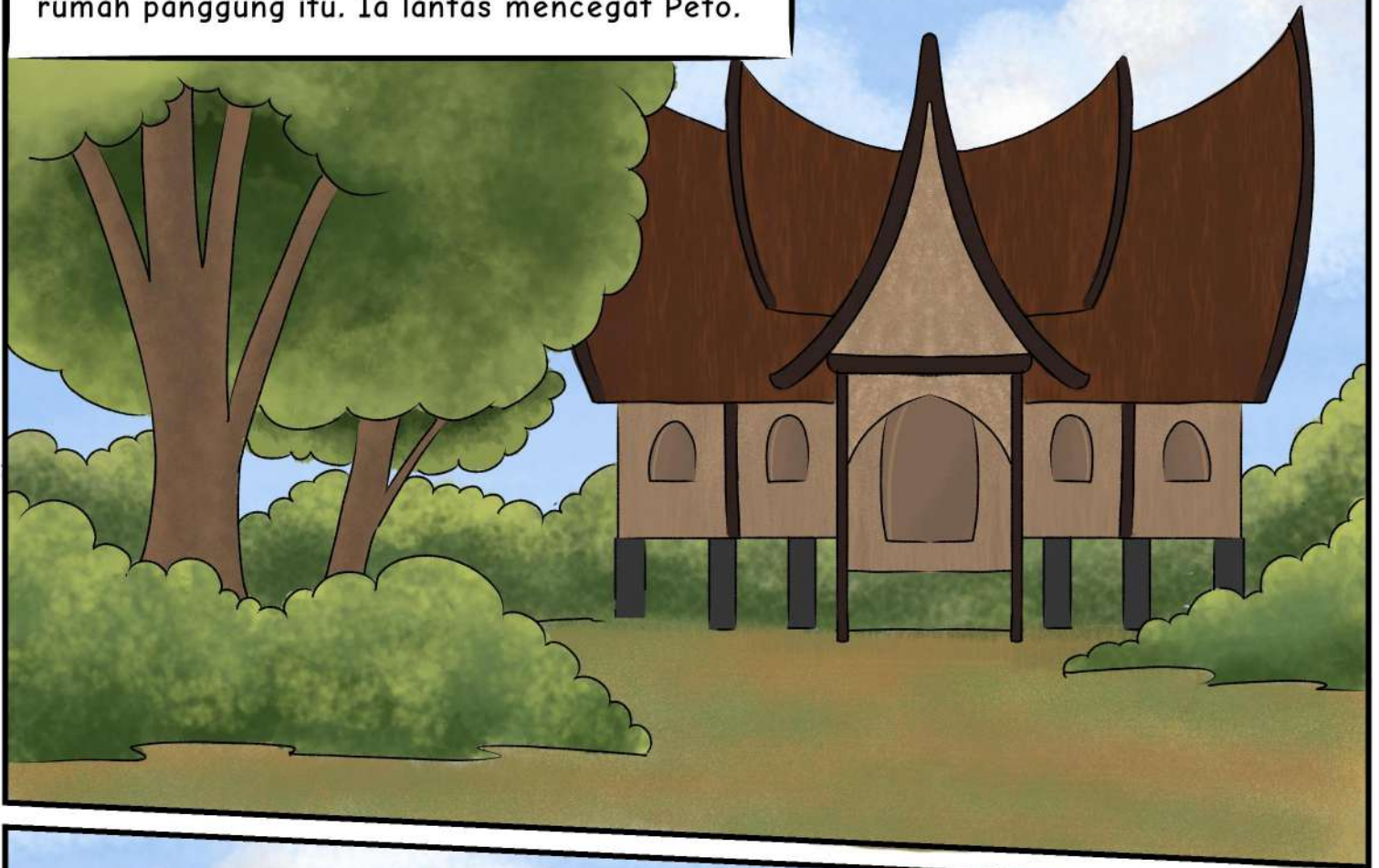


Kebetulan hari itu Peto tak ikut ke sawah
membantu orangtuanya. Jadi ia bebas bermain
sehari-hari sebelum belajar di surau nanti malam.



Rumah mereka hanya terpisah oleh kebun kelapa.
Sekali berlari Peto sudah sampai di halaman rumah Buyung.

Peto melihat ada tamu di rumah Buyung.
Pemuda itu nampak terburu-buru turun dari
rumah panggung itu. Ia lantas mencegat Peto.





Belakangan ini Peto sering mendengar ayahnya mengeluh. Makin banyak saja warga yang ikut berjudi sabung ayam. Bahkan sanak keluarganya juga ikutikutan.

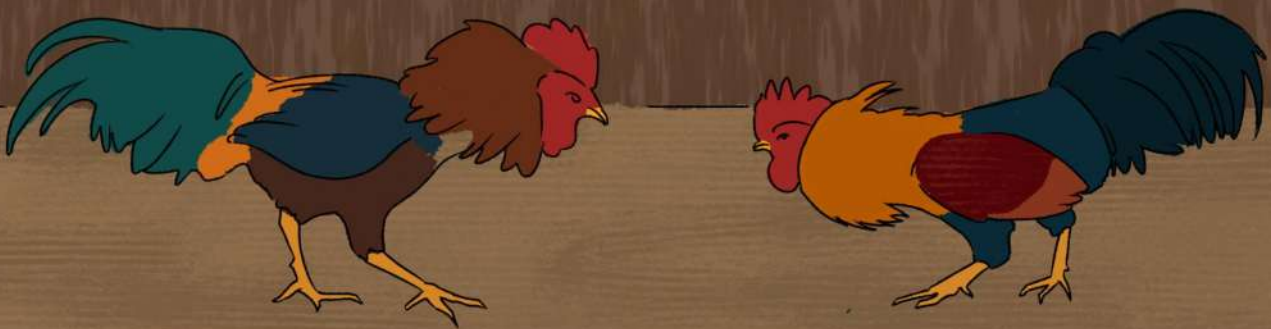


Sebagai guru agama, ayahnya Peto cemas dengan keadaan ini. Hampir di setiap sudut kampung orang berjudi sabung ayam. Seolah-olah sudah jadi kebiasaan dan lumrah.



Ayahnya bilang menyabung ayam itu perbuatan tercela. Tak baik untuk dijadikan hiburan. Apalagi untuk mencari keuntungan.

Pemilik ayam yang menang akan mendapatkan hadiah taruhan.
Sedangkan ayamnya hanya dapat jatah makan dan luka-luka saja.
Semakin lincah ayam berkelahi maka semakin mahal harganya.

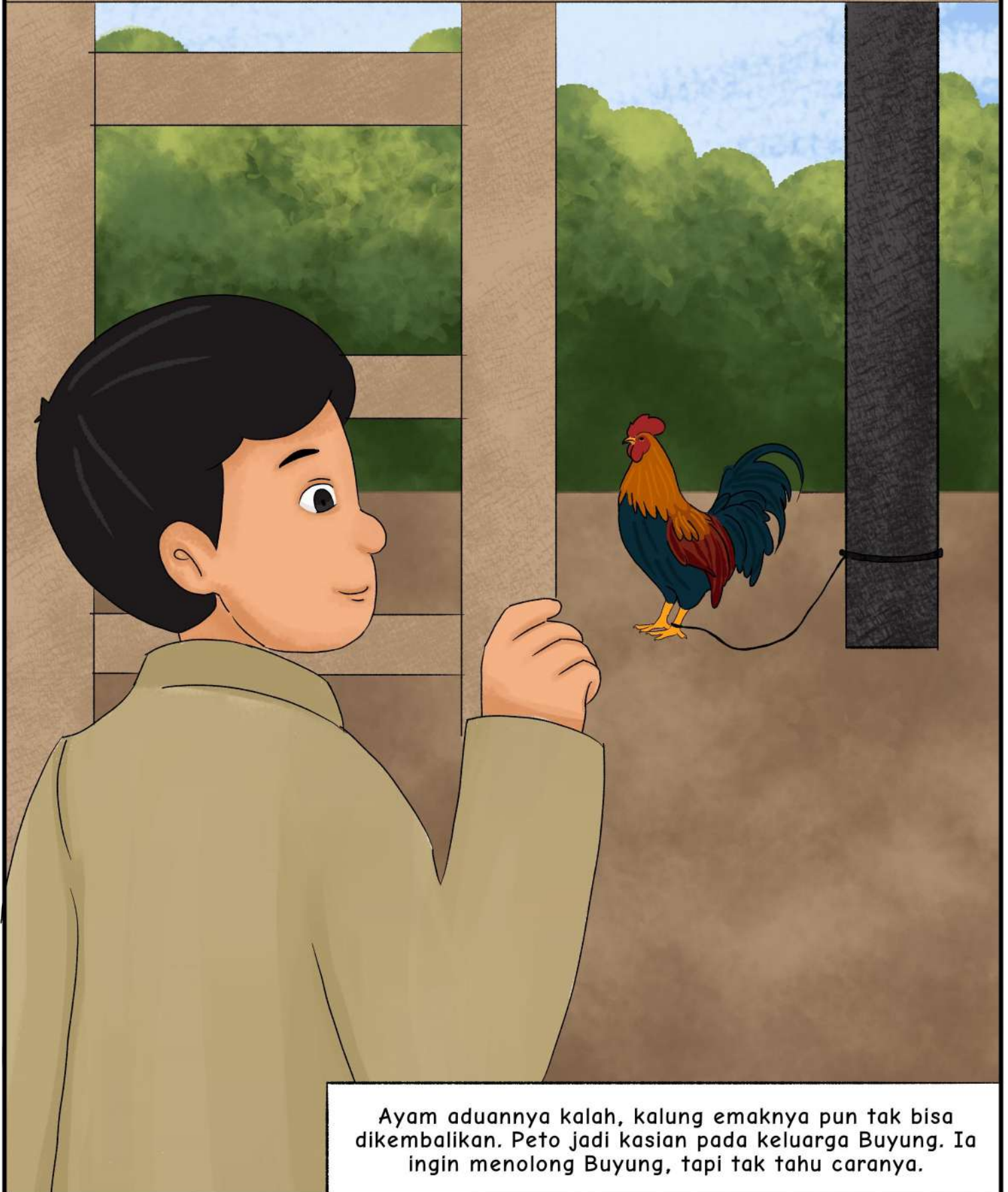


Selain bertaruh uang biasanya mereka juga bertaruh harta benda. Malah ada yang sampai bertaruh sawah ladangnya.

Bagi yang kalah mereka akan kecewa. Biasanya mereka akan mengulangi lagi karena penasaran. Lalu menambah lagi barang taruhannya hingga hartanya habis. Sabung ayam memang membuat orang ketagihan. Mereka rela bertaruh apa saja demi bisa ikut permainan. Bahkan sampai mencuri harta benda orang lain.



Ada seekor ayam jago di kolong rumah Buyung. Buyung pernah cerita soal ayah dan ayamnya itu. Ayahnya itu pernah mengambil kalung emas emaknya Buyung sebagai taruhan.

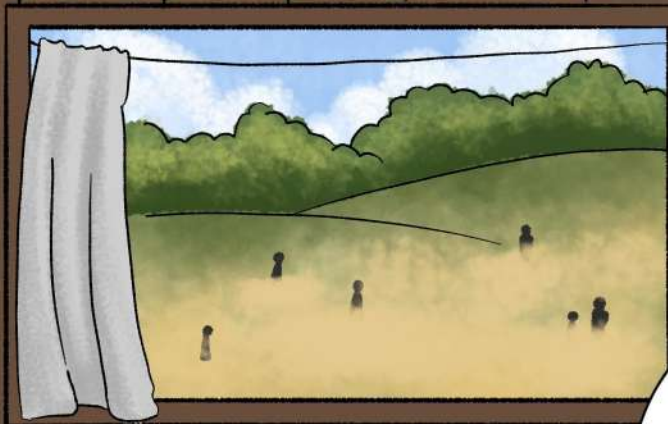


Ayam aduannya kalah, kalung emaknya pun tak bisa dikembalikan. Peto jadi kasian pada keluarga Buyung. Ia ingin menolong Buyung, tapi tak tahu caranya.



Peto mendengar sahutan yang menyuruhnya masuk.
Di dalam, Peto melihat Mak Itam sedang tidur-tiduran.

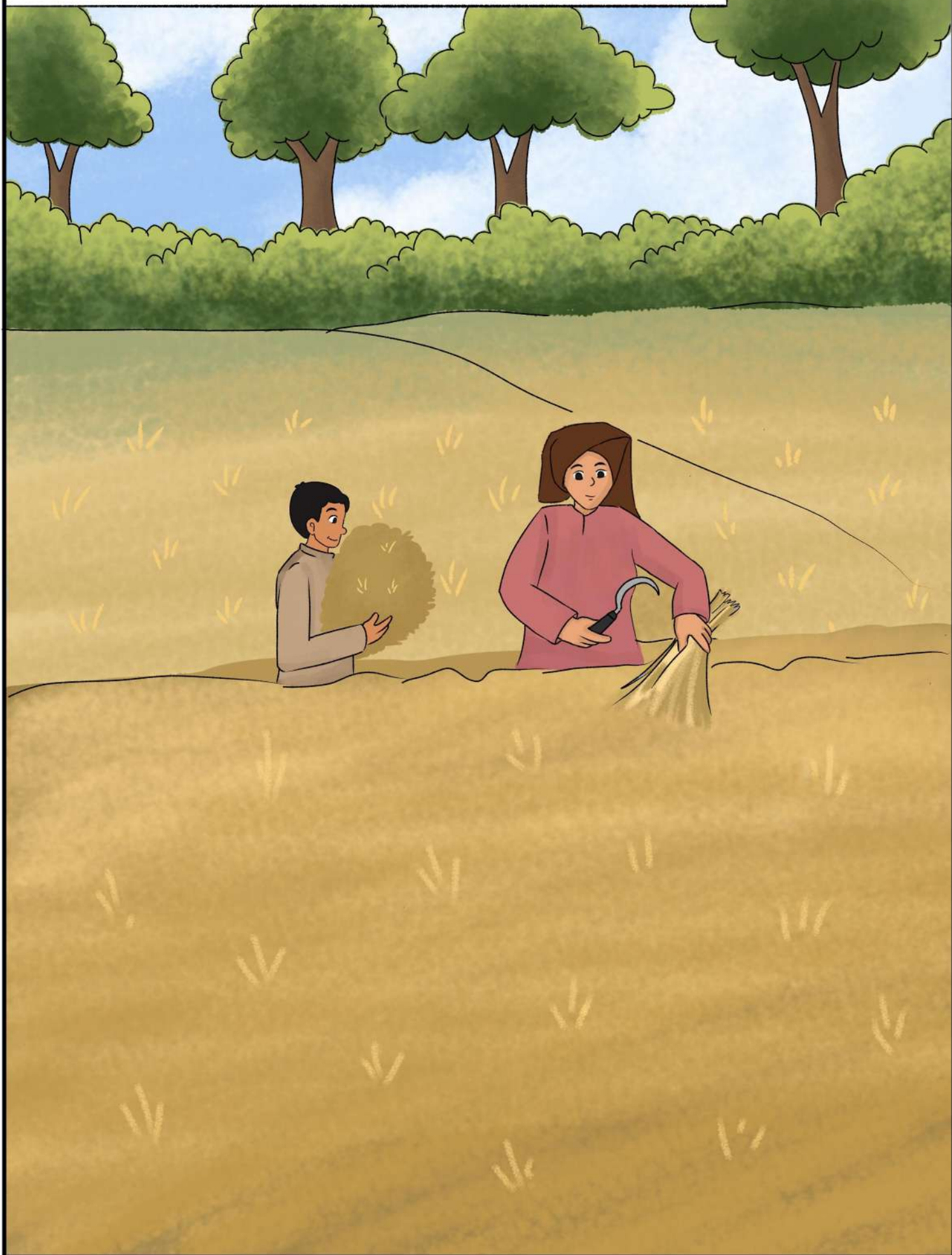
Mak Itam bilang Buyung sedang bekerja di sawah. Emaknya Buyung juga ada di sana. Jadi hanya ada Mak Itam saja di rumah itu.



Mak Itam sibuk.
Nanti sore harus ke gelanggang

Kenapa Mak Itam
tak ikut membantu
mereka di sawah?

Mak Itam juga menjelaskan alasan Buyung tak masuk mengaji. Padi di sawah mereka sudah masak dan harus dipanen. Buyung kelelahan bekerja siang hari, jadi ia tak sempat pergi mengaji.



Mak Itam bilang sawahnya hanya dua petak.
Jadi tak butuh banyak pekerja.
Buyung dan emaknya saja sudah cukup.





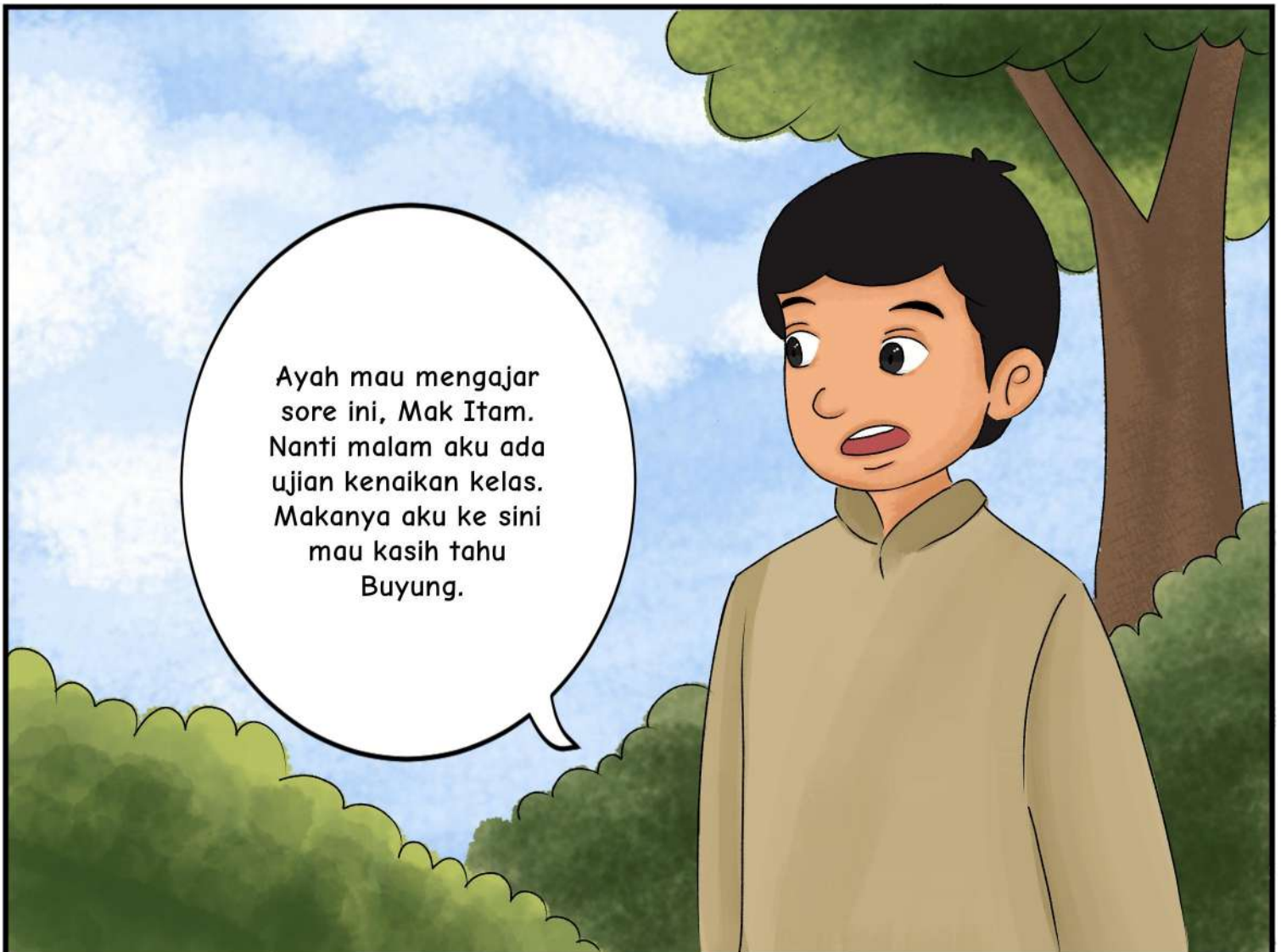
Buyung itu calon pesilat hebat
kalau sudah besar nanti.
Makanya dia Mak Itam suruh
rajin kerja agar badannya
kuat



Mak Itam ke sawah
saja bantuin mereka.
Tak usah ke
gelanggang. Kasian
Buyung dan emaknya
kelelahan

Mak Itam bilang Buyung dan emaknya sudah biasa bekerja keras.
Ia malah menyarankan Peto saja yang menolong mereka di sawah.
Peto gagal mencegah Mak Itam ikut sabung ayam.

Mak Itam bilang ia sedang mempersiapkan diri untuk acara nanti sore. Itu acara penting yang dinanti-nantikannya. Banyak ayam aduan yang akan tampil. Mereka datang dari berbagai kampung. Mak Itam yakin kali ini ayamnya menang.

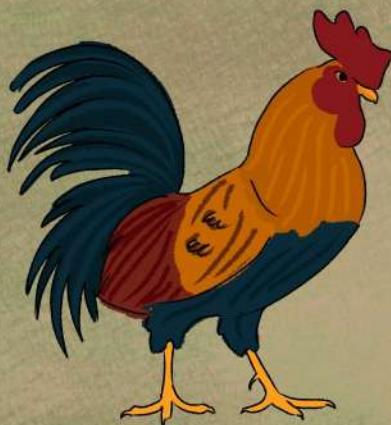


Mak Itam bilang Buyung tak akan datang mengaji nanti malam. Sebab Buyung akan menemaninya ke gelanggang.



Ayam Mak Itam gagah.
Kalau nanti terluka atau
mati, bagaimana?
Mak Itam tak usah ikut
saja. Kasian
ayamnya

Kau tenang saja,
Peto. Mak Itam
sudah sediakan
obat luka dan
makanan enak,
kok



Usaha Peto mencegah Mak Itam gagal lagi. Mak Itam malah makin semangat ikut sabung ayam.

Buyung murid yang rajin. Tapi sejak ayahnya kecanduan sabung ayam, Buyung jadi sering bolos. Ia terpaksa menggantikan tugas ayahnya di sawah.

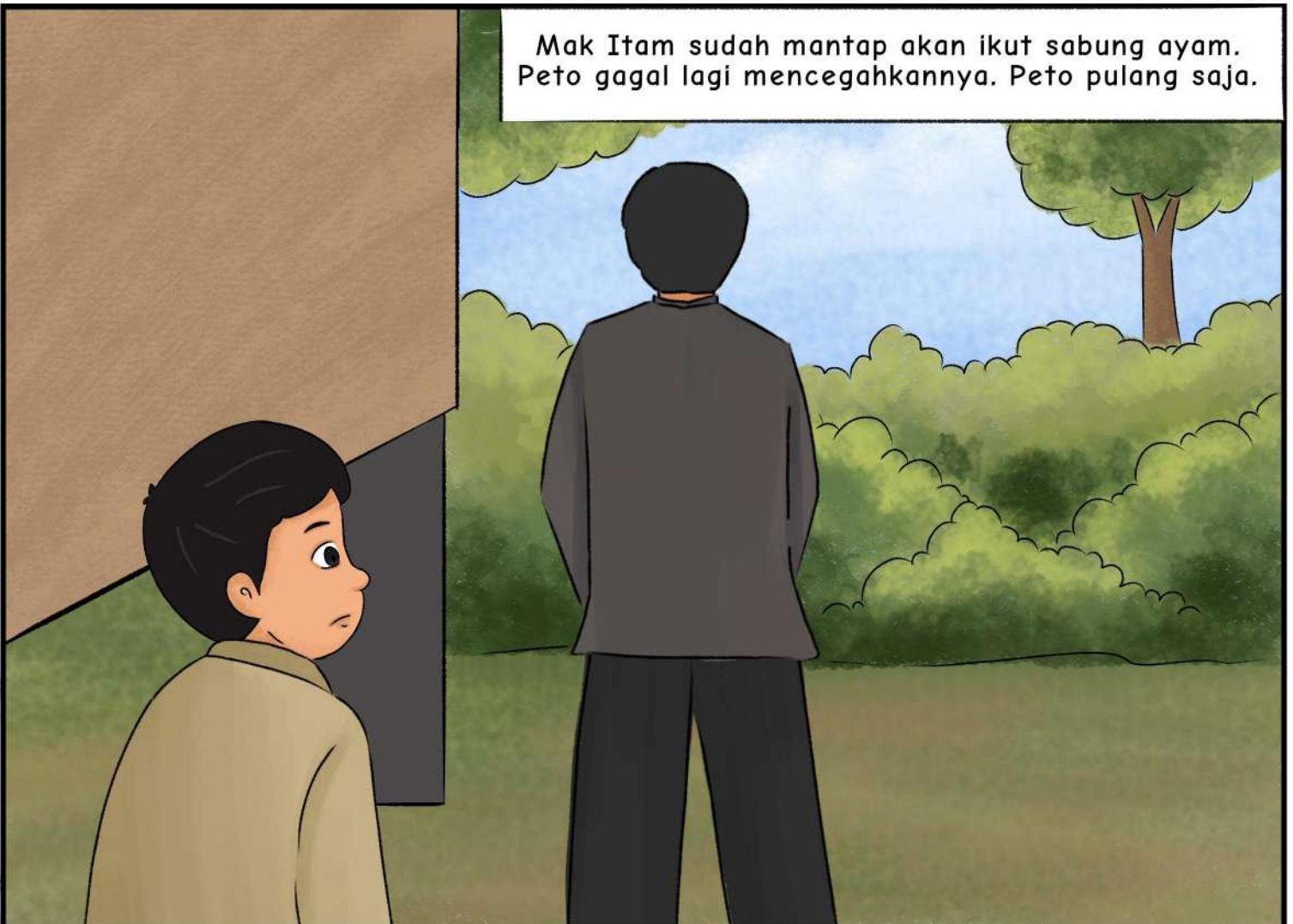


Berapa harga ayam ini, Mak Itam? Belinya di mana?

Ayam ini Mak Itam dapat dari hutan seberang, kok. Sepertinya ayam ini memang ditakdirkan Tuhan untuk Mak Itam

Peto tahu Mak Itam berbohong. Ayam itu sebenarnya dibeli oleh Mak Itam dengan harga cukup mahal. Buyung yang bilang padanya tempo hari.

Tekad Mak Itam untuk menyabung ayam sudah bulat.
Tapi Peto taakan menyerah mencegahnya berangkat.



Setelah pamit pulang, Peto teringat sesuatu. Lalu ia mengandap-ngendap ke kolong rumah. Peto mendekati ayam jago Mak Itam.



Jangan berisik, ayam.
Aku akan
menyelamatkanmu

Tokkkk....petoookkkk!

Peto cepat-cepat lari pulang.
Untunglah Mak Itam tak tahu.

Peto membawa si ayam jago ke rumahnya. Peto lantas berjalan ke persawahan hendak menjemput Buyung. Tapi baru separuh jalan Peto tiba-tiba berhenti.



Nanti Buyung
diomeli ayahnya

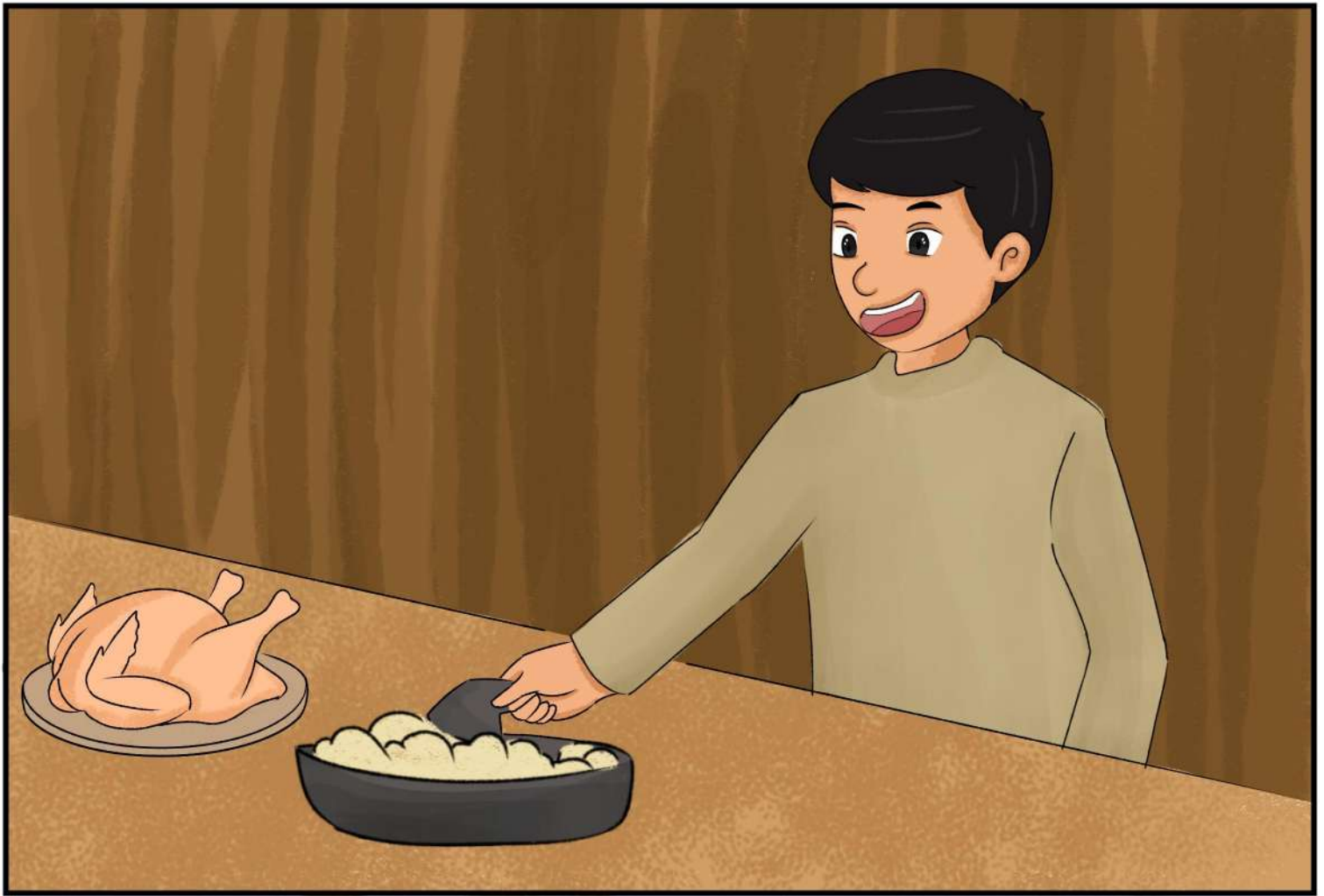
Tokkkk....petookkkk!

Peto membawa ayam ke dapur. Walau masih kecil tapi Peto sudah pandai memasak.



Aku mau masak ayam panggang saja





Tak lama ayam panggang Peto pun matang. Ia menyalinnya ke rantang untuk diantarkan ke rumah Buyung. Keluarga Peto dan Buyung memang sering berbagi makanan.



Peto lalu membawa ayam panggangnya ke rumah Buyung. Walau bumbunya sederhana, tapi rasanya enak. Buyung sampai nambah nasi dua kali.

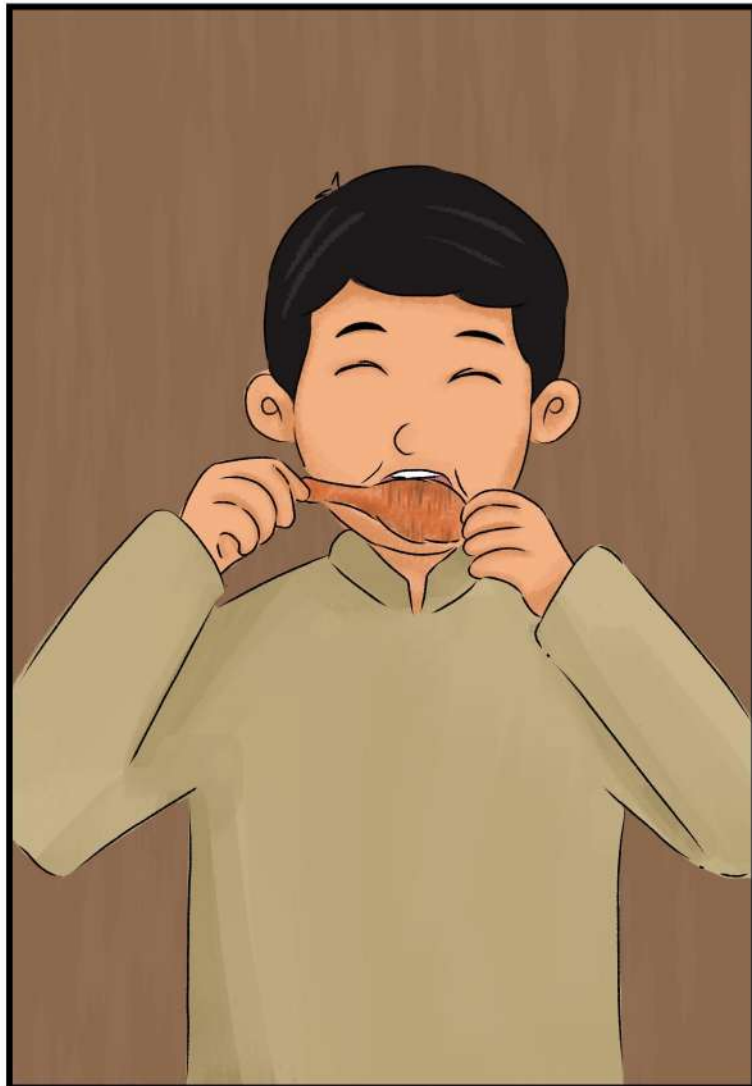


Lezat betul
ayam ini.
Kau beli di
mana,
Peto?



Ayam ini ditakdirkan
Tuhan untukku, Mak
Itam. Tadi sewaktu
melihatnya di kolong
rumah ini, dia minta
ikut.
Ya sudah, kubawa
pulang. Trus aku
lapar, lalu aku masak
ayam panggang





Semua orang terkejut mendengar jawaban Peto. Diam-diam Buyung tersenyum. Ia tak menyangka Peto bisa secerdik itu.

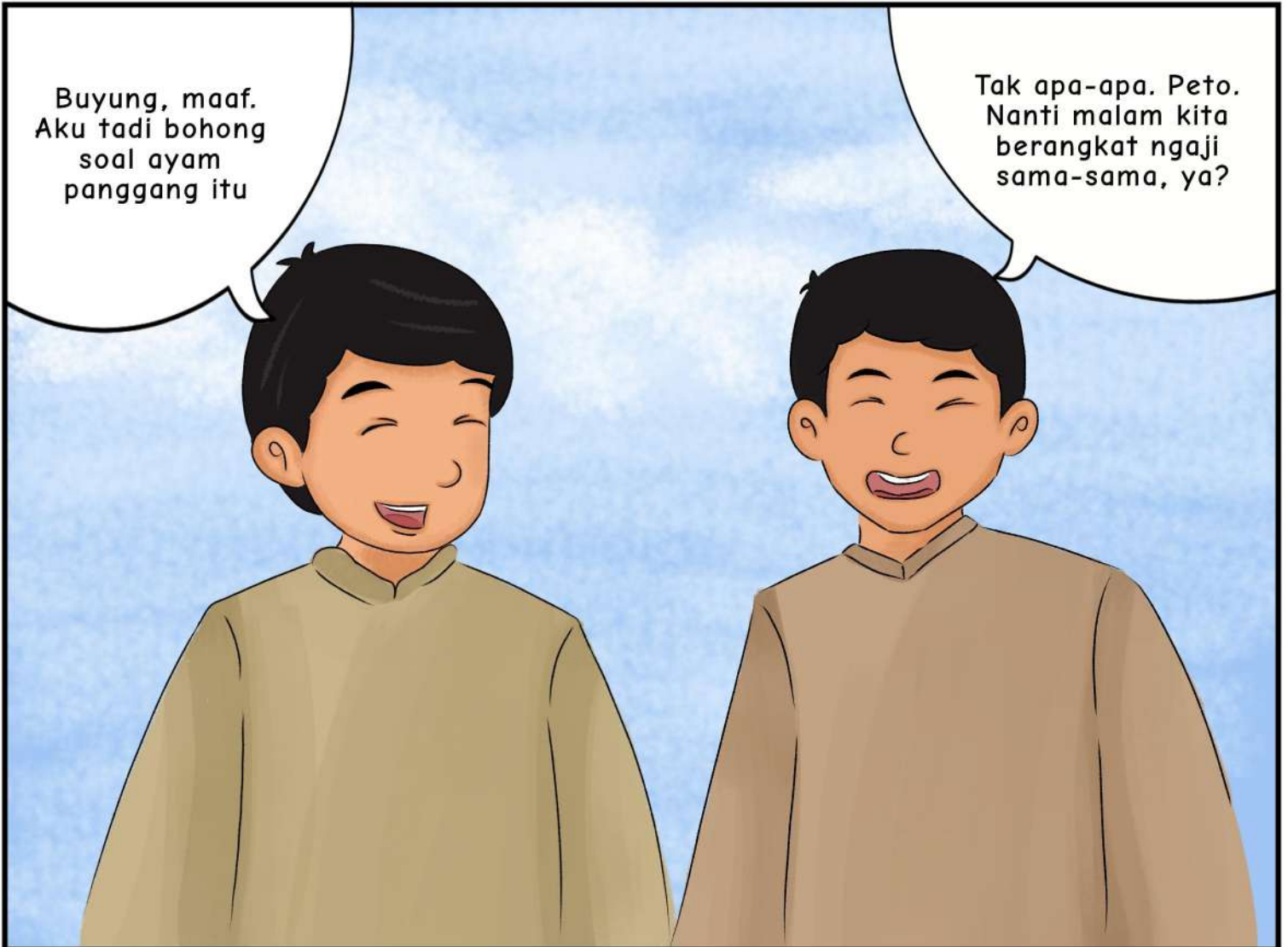


Wajah Mak Itam jadi merah menahan marah. Walau jengkel, tapi Mak Itam tak berani memarahi Peto. Ia segan pada ayahnya Peto yang seorang guru agama itu. Sebenarnya bukan ayam Mak Itam yang Peto masak. Ayam itu masih ada di rumahnya.



Buyung, maaf.
Aku tadi bohong
soal ayam
panggang itu

Tak apa-apa. Peto.
Nanti malam kita
berangkat ngaji
sama-sama, ya?



Naskah ini mengangkat kisah tentang Tuanku Imam Bonjol semasa perang Paderi di Sumatera Barat kala itu. Ditulis berdasarkan manuskrip kuno Tuanku Imam Bonjol. Naskah ini terdiri dari lima seri. Yaitu, Peto Syarif Si Guru Cilik yang terinspirasi dari kisah Tuanku Imam Bonjol yang pernah jadi guru junior bagi teman-temannya semasa sekolah. Lalu, Peto Syarif Si Tabib Cilik yang terinspirasi dari kemampuan Tuanku Imam Bonjol yang pandai mengobati orang sakit. Lalu, Peto Syarif Si Pendekar Berkuda yang mengambil penggal kehidupan Tuanku Imam Bonjol yang mahir berkuda. Lalu, Peto Syarif dan Ayam Aduan yang terinspirasi dari kondisi sosial masyarakat di zaman Tuanku Imam Bonjol hidup. Dan, Peto Syarif Si Penyelamat Pusako yang merupakan gambaran/metafora dari perang Paderi itu sendiri.

Buku ini merupakan alih wahana kreatif yang bersumber dari naskah kuno "Tambo Tuanku Imam Bonjol".

Selamat membaca!



**PERPUSNAS
PRESS**

Diterbitkan oleh

Perpusnas PRESS, Anggota IKAPI

Jl. Salemba Raya 28 A, Jakarta

Telp (021) 3922746

Surel: press@perpusnas.go.id

Laman: <https://press.perpusnas.go.id>

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang



[perpusnas.press](https://www.facebook.com/perpusnas.press)



[@perpusnas.press](https://www.instagram.com/perpusnas.press)



[@perpusnas_press](https://twitter.com/perpusnas_press)

ISBN 978-623-117-453-6 (PDF)



9

786231

174536